



PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW MATERI KERJA SAMA DI LINGKUNGANKU KELAS IV SD NEGERI 2 KEBANGGAN

Astri Ramadhoni^{1)*}, Lia Mareza²⁾

¹²Universitas Muhammadiyah Purwokerto

E-mail: astriramadhoni11@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 31 peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Kebanggan yang terdiri atas 19 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes berupa lembar evaluasi keterampilan berpikir kritis dan nontes berupa lembar observasi aktivitas guru serta aktivitas peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada proses dan hasil pembelajaran. Persentase aktivitas guru dan peserta didik meningkat dari 87,5% pada siklus I, menjadi 98% pada siklus II. Peningkatan keterampilan berpikir kritis juga terlihat dari hasil evaluasi peserta didik, dengan nilai rata-rata yang meningkat dari 55,5 (kategori rendah) pada siklus I, menjadi 74 (kategori sedang) pada siklus II. Sehingga, Persentase ketercapaian keterampilan berpikir kritis meningkat dari 55,5% menjadi 74%. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri 2 Kebanggan.

Kata Kunci: Keterampilan Berpikir Kritis; Model Pembelajaran; Kooperatif Tipe Jigsaw

ABSTRACT

The low level of students' critical thinking skills in Pancasila Education has become an important issue that requires attention. This study aimed to improve students' critical thinking skills through the implementation of the Jigsaw cooperative learning model. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles, with each cycle consisting of the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The participants were 31 fourth-grade students of SD Negeri 2 Kebanggan, comprising 19 male students and 12 female students. Data were collected through both test and non-test techniques. The test instrument consisted of an evaluation sheet designed to measure students' critical thinking skills, while the non-test instruments included observation sheets for teacher activities and student activities. The findings indicated improvements in both the learning process and learning outcomes. The percentage of teacher and student activities increased from 89% in Cycle I to 98.5% in Cycle II. Improvement in students' critical thinking skills was also reflected in the evaluation results, with the average score increasing from 55.5 (low category) in Cycle I to 74 (moderate category) in Cycle II. Furthermore, the percentage of critical thinking skill attainment increased from 55% to 74%. Therefore, the implementation of the Jigsaw cooperative learning model was effective in enhancing students' critical thinking skills in Pancasila Education among fourth-grade students at SD Negeri 2 Kebanggan..

Keywords: Critical Thinking Skills; Learning Model; Jigsaw Type Cooperative



PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan cara yang diterapkan oleh guru untuk berkontribusi dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik, serta membangun kompetensi peserta didik untuk meningkatkan penguasaan yang baik terhadap suatu materi pembelajaran (Sagala, 2012:62). Pembelajaran adalah cara pandang individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman baru melalui proses belajar di sekolah dasar untuk mencapai hasil yang optimal (Rifky dkk., 2024:49). Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah Pendidikan Pancasila. Hal ini karena Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga menekankan kemampuan peserta didik dalam menganalisis permasalahan sosial, mengevaluasi berbagai sudut pandang, memberikan argumentasi yang logis, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan fakta yang relevan. Dalam proses pembelajarannya, peserta didik didorong untuk mendiskusikan isu-isu kewarganegaraan, mengemukakan pendapat, menghargai perbedaan pandangan, serta menyelesaikan masalah secara demokratis. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila menjadi mata pelajaran yang relevan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sejak jenjang sekolah dasar (Silvandari & Suyato, 2025). Sejalan dengan itu, tujuan Pendidikan Pancasila adalah membentuk warga negara yang cerdas, kritis, partisipatif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024). Dengan demikian, pengembangan keterampilan berpikir kritis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Proses pembelajaran agar mencapai hasil yang optimal diperlukan adanya berpikir secara kritis. Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengatasi masalah dan membuat kesimpulan dari berbagai hal dan cara pandang yang berbeda (Badarudin dkk., 2022). Menurut Ennis yang dikutip oleh Zakiah&Lestari, (2019:3) berpikir kritis adalah proses berpikir yang reflektif dan bertujuan untuk menentukan keputusan mengenai sesuatu yang dilakukan. Berpikir kritis adalah kemampuan individu dalam menggunakan penalaran logis, dan mempertimbangkan kembali dalam menghadapi situasi yang sulit. Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk berpikir dengan tepat dan mampu menentukan sesuatu secara akurat (Kusuma dkk., 2024). Indikator keterampilan berpikir kritis menurut Ennis, seperti yang dijelaskan oleh Susanto (2013:125-126) mencakup penjelasan yang mudah dipahami, upaya pengembangan keterampilan dasar, kemampuan menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta merencanakan strategi yang tepat. Menurut Maysarah, (2024) Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan dasar yang penting untuk menyelesaikan masalah, melibatkan proses berpikir, menganalisis informasi yang diterima secara sistematis, membedakan sumber informasi dengan jelas, dan mengetahui serta mengevaluasi informasi yang diperoleh pada saat sedang proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik kelas IV di SD Negeri 2 Kebanggaan masih mengalami hambatan dalam berpikir secara kritis. Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 19 September 2025 bersama guru kelas IV pada saat pelaksanaan pembelajaran mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV masih menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada guru dengan pendekatan ceramah, hal ini berpengaruh pada rendahnya keterampilan berpikir



kritis peserta didik, mayoritas peserta didik kesulitan menyusun argumen atau menyampaikan ide pendapat. Peserta didik kurang berpikir secara logis saat pembelajaran sedang berlangsung, kemampuan peserta didik dalam mengambil kesimpulan berdasarkan materi yang diajarkan masih tergolong rendah, serta kurang minat berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas karena peserta didik menganggap Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang sulit.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kemampuan guru dalam menentukan model pembelajaran yang berdaya guna. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan langkah-langkah belajar secara teratur dan sistematis yang dirancang berdasarkan teori tertentu, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengatur proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Purnomo dkk., 2022:1). Upaya mencapai tujuan pembelajaran dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran dengan fokus pada diskusi kelompok dan berorientasi pada peserta didik. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang aktif dan berorientasi pada peserta didik, model ini digunakan untuk menangani masalah yang sering ditemui guru, seperti peserta didik yang sulit bekerja sama dengan teman, terlalu agresif, atau kurang memperhatikan orang lain (Muslim, 2020:10). Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan kegiatan belajar kolaboratif dalam kelompok kecil agar saling membantu dan berbagi pengetahuan (Vidu&Badarudin, 2025).

Model kooperatif yang cocok adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Menurut Slavin (2005:237) model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik bekerja sama dalam kelompok yang heterogen untuk mempelajari beberapa subtopik yang berbeda dalam satu topik utama yang sama, setiap kelompok ahli fokus pada satu topik utama lalu kembali kepada kelompok asal untuk menjelaskan topik utama yang telah dipelajari kepada anggota kelompok asal. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah model pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai sumber informasi sehingga terjadi proses belajar bersama antara anggota kelompok dan seluruh peserta didik di kelas. Peserta didik terbagi ke dalam "kelompok asal" dan "kelompok ahli" serta setiap anggota diberi topik yang berbeda namun masih dalam topik utama. Peserta didik mempelajari topik dengan teman yang memiliki topik yang sama (kelompok ahli) lalu kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan topik tersebut, sehingga mendapatkan materi yang lengkap (Musyawir dkk., 2022).

Kafiar dkk., (2023) melakukan penelitian berjudul Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas II Sekolah Dasar, temuan ini menunjukkan bahwa model Pembelajaran Jigsaw ini berdaya guna dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui diskusi kelompok, kelompok ahli, interaksi teman sebaya, dan pembelajaran aktif pada mata pelajaran PPKn Tematik. Menggunakan metode penelitian PTK dilakukan dua siklus dengan model Kemmis&MC Taggart. Presentase keberhasilan pelaksanaan penelitian ketuntasan berpikir kritis pada siklus I mencapai 64,70%, pada siklus II meningkat menjadi 91,30%. Meskipun penelitian tersebut membuktikan bahwa model Pembelajaran Jigsaw efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, masih terdapat beberapa keterbatasan yang menimbulkan kesenjangan penelitian. Pertama, penelitian dilakukan pada kelas II SD sehingga belum dapat menggambarkan efektivitas model pembelajaran Jigsaw pada kelas tinggi SD. Kedua,



penelitian lebih menekankan peningkatan hasil berpikir kritis secara umum dan belum mengkaji secara mendalam indikator berpikir kritis yang spesifik.

Kebaruan penelitian yang dilakukan dibandingkan dengan penelitian terdahulu adalah pertama, peneliti melakukan penelitian pada kelas IV yang memiliki karakteristik berpikir yang lebih kompleks. Kedua, penelitian berfokus pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyusun argumen, berpikir logis, menarik kesimpulan, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi pada mata pelajaran pendidikan Pancasila materi Kerja Sama di Lingkunganku. Merujuk pada penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Kebanggan memerlukan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis. Merujuk pada uraian tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Negeri 2 Kebanggan”. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan kajian teoritis bidang pendidikan dasar, mengenai efektivitas Model Pembelajaran Koopeatif Tipe Jigsaw dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang efektif dan menarik diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pasncasila, sehingga guru mampu mengkondisikan suasana pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif dan produktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru atau praktisi pendidikan di kelasnya sendiri dengan tujuan memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan melalui serangkaian tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan (Arikunto, 2019). Sejalan dengan itu, PTK merupakan penelitian yang berfokus pada pemecahan masalah pembelajaran nyata di kelas melalui tindakan perbaikan yang dilakukan secara sistematis dan kolaboratif untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Mertler, 2020). Penelitian dilakukan di kelas IV SD Negeri 2 Kebanggan, dengan subjek penelitian berjumlah 31 peserta didik. Pemilihan subjek didasarkan pada observasi awal yang memperlihatkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik masih belum berkembang dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui teknik tes dan non tes. Teknik tes menggunakan soal evaluasi untuk mengukur peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada setiap siklus. Sedangkan teknik non tes diperoleh melalui observasi aktivitas peserta didik dan guru, serta menggunakan dokumentasi sebagai cara mengumpulkan data berupa modul ajar, bahan ajar, dan nilai soal evaluasi berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis.

Model PTK yang diterapkan berdasarkan pada model Kemmis&MC Taggart yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kusumah&Dwitagama, 2010). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x35 menit. Pada tahap plan (perencanaan), peneliti mengidentifikasi masalah dan membuat rencana pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Tahap action (tindakan) adalah pembelajaran diterapkan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tahap observation (pengamatan) dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, pada tahap ini



observer mengamati dan mencatat seluruh aktivitas guru dan peserta didik selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi dan mengolah data hasil tindakan serta menentukan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa 70% dari jumlah peserta didik dalam satu kelas telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 dan mampu memenuhi indikator keterampilan berpikir kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti terlebih dahulu melakukan tindakan awal untuk memperoleh Gambaran kondisi pembelajaran sebelum diberi tindakan, kegiatan ini disebut pra tindakan. Kegiatan ini diimplementasikan di kelas IV SD Negeri 2 Kebanggaan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Kerja Sama di Lingkunganku. Kegiatan pra tindakan diawali dengan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata pembelajaran, terutama mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yaitu kemampuan menyimpulkan (C4), dan kemampuan mengevaluasi (C5). Penelitian tindakan kelas ini diperoleh melalui hasil pelaksanaan tindakan pada setiap siklus pembelajaran. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan Siklus II. Setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada setiap akhir siklus dilakukan refleksi untuk menemukan hambatan, kelemahan, serta keberhasilan dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Hasil refleksi dari siklus I akan dijadikan perbaikan pada siklus II agar proses pembelajaran berjalan optimal dan keterampilan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan.

Pelaksanaan Siklus I

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan rancangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Perangkat yang disiapkan mencakup modul ajar, tujuan pembelajaran berbasis HOTS (C4 dan C5), materi kerja sama di lingkunganku, bahan ajar kelompok ahli dan kelompok asal, lembar kerja peserta didik (LKPD) Kelompok ahli dan kelompok asal, lembar observasi guru dan peserta didik, serta instrumen tes berupa soal evaluasi uraian.

b) Tahap Pelaksanaan

Tindakan pelaksanaan pada siklus I melibatkan dua kali pertemuan. Pembelajaran dilakukan sesuai dengan sintaks Kooperatif Tipe Jigsaw, yaitu: 1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkondisikan peserta didik agar siap belajar. Pada fase ini peserta didik masih kurang menyimak dan kurang semangat mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru. 2. Menyajikan materi pembelajaran subbab 1 keberagaman sosial budaya Indonesia. Pada fase ini peserta didik masih bermain sendiri, tidak mencatat materi, kurang semangat mendengarkan materi. 3. Mengorganisir peserta didik dalam kelompok. Pada fase ini peserta didik membentuk kelompok asal dengan 6 anggota, peserta didik menerima bahan ajar pada setiap kelompok sesuai jumlah anggota kelompok, setiap perwakilan kelompok peserta didik berkumpul menjadi kelompok ahli yang mempelajari satu bagian materi yang sama, perwakilan kelompok ahli kembali kepada kelompok asal menjelaskan materi yang telah dipelajari. 4. Mendampingi kerja kelompok. Setiap kelompok menerima LKPD

Flippbook, peserta didik menyimak petunjuk mengerjakan LKPD, peserta didik diberi durasi waktu untuk diskusi mengerjakan LKPD, peserta didik berdiskusi untuk memastikan semua anggota memahami keseluruhan materi dan menjawab LKPD. 5. Melakukan presentasi. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian. Pada tahap ini peserta didik kurang memperhatikan kelompok yang sedang presentasi. 6. Memberikan apresiasi. Peserta didik menerima apresiasi telah berani menyampaikan pendapat secara logis. 7. Mengevaluasi. Peserta didik menerima penguatan materi, soal evaluasi, menyimpulkan materi, dan melakukan tindak lanjut untuk mempelajari materi selanjutnya. Pada tahap ini guru memberikan 5 butir soal evaluasi uraian berbasis HOTS berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis.

c) Tahap Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran belum optimal. Dari 29 aktivitas yang diamati, sebanyak 28 aktivitas terlaksana pada pertemuan I, dan pada pertemuan II sebanyak 23 aktivitas yang terlaksana. Selengkapnya ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Persentase Hasil Observasi dan Hasil Tes Siklus I

	Aktivitas Guru dan Peserta didik	Persentase	Hasil Tes	Skor
Pertemuan I	28 terlaksana	96%	6 peserta didik tuntas	56
Pertemuan II	23 terlaksana	79%	8 peserta didik tuntas	55

(Sumber: Hasil Penelitian pada Siklus I)

Persentase aktivitas guru dan peserta didik pada pertemuan I sebanyak 96% dan pertemuan II sebanyak 79%, sehingga rata-rata persentase observasi pada siklus I sebanyak 87,5% menunjukkan kategori sangat baik, namun pada hasil tes evaluasi menunjukkan kategori rendah sehingga peserta didik masih mampu berpikir kritis dengan bantuan intensif. Hasil tes menggunakan lembar evaluasi mengacu pada indikator keterampilan berpikir kritis peserta didik pada siklus I pertemuan I menunjukkan bahwa dari 31 peserta didik, sebanyak 6 peserta didik mencapai ketuntasan dengan skor 56. Sedangkan pada pertemuan II bahwa 31 peserta didik, hanya 8 peserta didik mencapai ketuntasan dengan skor 55. Sehingga persentase ketuntasan pada siklus I sebanyak 55,5%. Berdasarkan indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa 70% dari jumlah peserta didik dalam satu kelas telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 dan mampu memenuhi indikator keterampilan berpikir kritis, temuan ini mengindikasikan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik masih perlu ditingkatkan.

d) Tahap Refleksi

Pada pelaksanaan siklus I, beberapa aktivitas guru dan peserta didik belum terlaksana secara optimal dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut dibuktikan terdapat beberapa catatan pada lembar observasi aktivitas peserta didik dan guru pada pertemuan I. Pada kegiatan pendahuluan pembiasaan dan orientasi tidak diawali dengan berdoa, menyanyikan lagu nasional namun masih terdapat sebagian peserta didik yang belum fokus menyanyi. Pada kegiatan apersepsi dan orientasi beberapa peserta didik masih kurang semangat saat melakukan ice breaking serta ice breaking dilakukan dengan kondisi peserta didik duduk tidak diajak berdiri ditempat. Pada kegiatan inti yaitu tahap menyampaikan tujuan pembelajaran, masih terdapat peserta didik yang kurang bersemangat menyimak penyampaian tujuan pembelajaran. Pada tahap menyajikan materi, guru kurang menjelaskan



gambar pada tiap slide power point, beberapa peserta didik masih kurang semangat menyimak materi dan tidak mencatat materi. Pada tahap mempresentasikan hasil diskusi, peserta didik masih sangat kurang fokus memperhatikan presentasi yang dilakukan oleh tiap kelompok. Pada kegiatan penutup tidak mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, berdoa dilaksanakan oleh wali kelas. Sedangkan pada pertemuan II masih terdapat catatan pada lembar observasi. Pada tahap menyajikan informasi sebagian peserta didik masih kurang memperhatikan dalam menyimak materi yang ditampilkan pada power point. Pada tahap mempresentasikan guru perlu memberi arahan pada peserta didik untuk membacakan hasil diskusi dengan lantang.

Data hasil soal evaluasi peserta didik dengan indikator keterampilan berpikir kritis pada pertemuan I masih mencapai skor 56 kategori rendah dengan jumlah 6 peserta didik yang mencapai nilai tuntas. Sedangkan pada pertemuan II terdapat 8 peserta didik yang mencapai nilai tuntas dengan skor 55 kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam keterampilan berpikir kritis masih rendah serta penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw masih perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Pelaksanaan Siklus II

a) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan siklus II ini, peneliti menggunakan hasil refleksi siklus I untuk memperbaiki perangkat pembelajaran. Perbaikan difokuskan pada peningkatan keterlibatan peserta didik dalam keterampilan berpikir kritis. Perangkat pembelajaran yang disiapkan mencakup modul ajar Kooperatif Tipe Jigsaw yang telah diperbaiki, tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan menyimpulkan (C4) dan mengevaluasi (C5), materi pembelajaran subbab 2 terkait gotong royong dan materi subbab 3 terkait sikap kompak dan bersatu, LKPD flipbook tetap digunakan. Lembar observasi aktivitas peserta didik dan guru yang sudah diperbaiki agar lebih mampu merekam keterlaksanaan pembelajaran secara akurat. Hasil tes menggunakan lembar evaluasi berupa 5 soal uraian berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis yang digunakan sebagai acuan dalam mengukur peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

b) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pada siklus II ini dilaksanakan dua kali pertemuan dan menerapkan sintaks Kooperatif Tipe Jigsaw yang sama seperti pada siklus I, namun dengan perbaikan pada setiap tahap pembelajaran: 1. Menyampaikan tujuan pembelajaran serta mengkondisikan peserta didik agar siap belajar. Pada fase ini peserta didik sudah fokus menyimak. 2. Menyajikan materi pembelajaran subbab 2 pada pertemuan I dan subbab 3 pada pertemuan II. Pada fase ini peserta didik sudah semangat fokus mendengarkan dengan mencatat materi. 3. Mengorganisir peserta didik dalam kelompok. Pada fase ini peserta didik membentuk kelompok asal dengan 6 anggota, peserta didik menerima bahan ajar pada setiap kelompok sesuai jumlah anggota kelompok, setiap perwakilan kelompok peserta didik berkumpul lagi dalam kelompok ahli yang mempelajari satu bagian materi yang sama, perwakilan kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan dan mendiskusikan materi yang telah diperoleh dan dipahami. 4. Mendampingi kerja kelompok. Setiap kelompok menerima LKPD Flippbook, peserta didik menyimak petunjuk mengerjakan LKPD, peserta didik diberi durasi waktu diskusi mengerjakan LKPD, peserta didik berdiskusi untuk memastikan semua anggota memahami keseluruhan materi dan menjawab LKPD. 5. Melakukan presentasi. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi

secara bergantian. Peserta didik mengungkapkan pendapat secara logis. 6. Memberikan apresiasi. Peserta didik menerima apresiasi telah berani menyampaikan pendapat secara logis. 7. Mengevaluasi. Peserta didik menerima penguatan materi, soal evaluasi, menyimpulkan materi, dan melakukan tindak lanjut untuk mempelajari materi selanjutnya. Pada tahap ini guru melaksanakan evaluasi melalui pemberian soal evaluasi yang berupa 5 butir soal uraian berbasis HOTS berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis.

c) Tahap Observasi

Tahap Observasi pada siklus II ini menghasilkan peningkatan yang optimal dibandingkan dengan siklus I. Berdasarkan lembar observasi pada kegiatan guru dan peserta didik, dari 29 aktivitas yang diamati, sebanyak 28 aktivitas terlaksana pada pertemuan I, dan pada pertemuan II sebanyak 29 aktivitas yang terlaksana. Selengkapnya ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Persentase Hasil Observasi dan Hasil Tes Siklus II

	Aktivitas Guru dan Peserta didik	Persentase	Hasil Tes	Skor
Pertemuan I	28 terlaksana	96%	19 peserta didik tuntas	72
Pertemuan II	29 terlaksana	100%	24 peserta didik tuntas	76

(Sumber: Hasil Penelitian pada Siklus II)

Persentase aktivitas guru dan peserta didik menunjukkan kategori sangat baik, dan hasil tes menunjukkan kategori sedang sehingga peserta didik masih mampu berpikir kritis dengan bimbingan. Hasil tes menggunakan lembar evaluasi mengacu pada indikator keterampilan berpikir kritis peserta didik pada siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa dari 31 peserta didik, sebanyak 19 peserta didik mencapai ketuntasan dengan skor 72. Sedangkan pada pertemuan II terlihat bahwa dari 31 peserta didik, sebanyak 24 peserta didik mencapai ketuntasan dengan skor 76. Sehingga persentase ketuntasan pada siklus II sebanyak 74%. Berdasarkan indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa 70% dari jumlah peserta didik dalam satu kelas telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 dan mampu memenuhi indikator keterampilan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan penerapan model pembelajaran tersebut berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

d) Tahap Refleksi

Pada pelaksanaan siklus II, sebagian besar aktivitas guru dan peserta didik telah terlaksana dengan lancar selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut dibuktikan berkurangnya catatan pada lembar observasi aktivitas peserta didik dan guru pada pertemuan I. Pada kegiatan pendahuluan pembiasaan dan orientasi sudah diawali dengan berdoa, peserta didik sudah semangat menyanyikan lagu nasional. Pada kegiatan apersepsi dan orientasi peserta didik sudah semangat melakukan ice breaking yang dilakukan berdiri ditempat. Pada kegiatan inti yaitu tahap menyampaikan tujuan pembelajaran, peserta didik fokus menyimak penyampaian tujuan pembelajaran. Pada tahap menyajikan materi tidak semua peserta didik memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru berdasarkan bacaan cerita singkat pada buku, namun guru sudah menjelaskan gambar pada tiap slide power point, peserta didik semangat menyimak materi dan mencatat materi pada buku tulis. Pada tahap mempresentasikan hasil diskusi, peserta didik sudah fokus memperhatikan presentasi yang dilakukan oleh tiap kelompok. Pada tahap memberikan apresiasi, guru tidak memberikan apresiasi pada kelompok yang telah memberikan pendapat



secara logis. Pada kegiatan penutup sudah mengakhiri pembelajaran dengan berdoa. Sedangkan pada pertemuan II sudah tidak terdapat catatan pada lembar observasi dan semua aktivitas guru dan peserta didik terlaksana dengan lancar.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil soal evaluasi, penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada siklus II. Pada pertemuan I mencapai skor 72 kategori sedang dengan jumlah 19 peserta didik yang mencapai nilai tuntas. Pada pertemuan II terdapat 24 peserta didik yang mencapai nilai tuntas dengan skor 76 kategori sedang. Sehingga presentase ketuntasan pada siklus II sebanyak 74%. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik berperan aktif dalam proses berpikir kritis, sehingga penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dinyatakan sudah berhasil, sehingga siklus berikutnya tidak perlu dilanjutkan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD Negeri 2 Kebanggan. Peningkatan terlihat dari presentase hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik yang meningkat dari 87,5% pada siklus I, menjadi 98% pada siklus II. Selain itu, peningkatan terlihat pula dari hasil evaluasi meningkat dari 55,5% pada siklus I, menjadi 74% pada siklus II. Peningkatan ini terjadi karena selama proses pembelajaran, peserta didik mulai terlibat secara aktif dalam menyampaikan pendapat secara logis, menyimpulkan materi yang telah dipelajari, mengevaluasi jawaban, menyusun solusi permasalahan, serta mulai mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Elaine B Johnson yang mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan pendapat dengan penuh percaya diri (Susanti dkk., 2022:16). Menurut Robert H Ennis, berpikir kritis adalah proses berpikir yang memperhatikan dan merenungkan terutama untuk menentukan sesuatu hal yang diperhatikan atau dilaksanakan benar atau tidak (Zakiah&Lestari, 2019:3). Sedangkan menurut Halpen yang dikutip oleh Ahmad Susanto (2013:122) berpikir kritis adalah bentuk berpikir untuk mengatasi masalah, menyimpulkan sesuatu, dan membuat keputusan dengan lebih optimal.

Penerapan perangkat ajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam penelitian ini berhasil mencapai peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Kerja Sama di Lingkunganku. Model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw ini menyatukan peserta didik dalam diskusi kelompok heterogen untuk aktif berpikir secara kritis dalam proses pembelajaran (Saputra, 2020). Perbaikan yang dilakukan di siklus II memberikan hasil yang optimal terhadap proses pembelajaran sehingga hasil analisis data observasi guru dan peserta didik meningkat, serta data hasil evaluasi peserta didik juga meningkat secara bertahap.

SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, membuktikan bahwa pengaplikasian model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri 2 Kebanggan. Hal ini terlihat dari hasil lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik yang terus mencapai peningkatan, pada siklus I presentase mencapai 87,5% dengan kategori sangat baik, kemudian terjadi peningkatan pada



siklus II menjadi 98% dengan kategori sangat baik. Selain itu, peningkatan juga terjadi pada hasil evaluasi peserta didik berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis pada siklus I presentase mencapai 55,5% dengan kategori rendah, pada siklus II presentase meningkat menjadi 74% dengan kategori sedang. Model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik secara optimal dengan menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik, menyampaikan pendapat secara logis, menyimpulkan materi yang telah dipelajari, mengevaluasi jawaban, menyusun solusi permasalahan, serta mulai mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi. Dengan demikian, model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw cocok dijadikan solusi dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Badarudin; Muslim, A; Sadeli, E.H. (2022). Model Problem Based Learning Berbasis Literasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Kramat Kembaran. *Khazanah Ilmiah Kependidikan Khazanah Pendidikan*, 154-163.
- Kafiar, D Y B R, Sormin, S.A., Betaubun, S.L. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 336-343.
- Kusuma, E.S.J., Handayani, A., Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 369-379.
- Kusumah, Dwitagama. (2010). *Mengenai Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Maysarah, Aisah, S., Alamha, Dewi, T.P. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar: Literatur Review. *Jurnal Pendidikan Tematik DIKDAS*, 114-125.
- Muslim, A.H. (2020). *Penerapan Model Kooperatif Tipe TGT Berbasis Atong*. Purwokerto: Pena Persada.
- Musyawir; Ansori,S., Irani, U., Delimayanti, MK., Surwuy, G.S., Ismail, Hidayah, S.N., Sihotang, C., Massang, B., Puspitasari, T., Maghfirah, I.S., Akhmad A., Elvianasti, M. (2022). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Purnomo, A., Kanusta, M., Fitriyah., Guntur, M., Siregar, R A., Ritonga, S., Nasution, S.I., Maulidah, S., Listantia, N.,. (2022). *Pengantar Model Pembelajaran*. Bima Lombok Tengah: Yayasan Hamjah Diha.
- Rifky, S., Suhirman, L., Kurniawati, I., Abdurahman, A., Sutiyatno, S., Santika, T., Nurjanah, Fihri, F., Nur, M.D.M. Patriasih, R., Kalip, Indiaty, I. (2024). *Buku Ajar Model dan Strategi Pembelajaran*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sagala. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saputra, H. (2020). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *DIADIK:Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 74-83.
- Silvandari, T.A. & Suyato. (2025). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Penerapan Pembelajaran Inkuiri pada Siswa Kelas VII dalam Mata Pelajaran



- Pendidikan Pancasila. *Media Agora: Jurnal Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 823-833.
- Slavin. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Susanti, W., Saleh, L.F., Nurhabibah, Gultom, A.B., Saloom, G., Ndorang, T.A. Sukwika, T., Nurlaly, L., Suroyo, Mulya, R., Lisnasari, S.F. (2022). *Pemikiran Kritis dan Kreatif*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Vidu, S.B. & Badarudin. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPAS pada Materi Nilai-Nilai Tradisi di Indonesia di Kelas 3 Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 1929-1938.
- Zakiah, L., Lestari, I. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.